



Open Access

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BERBASIS SAK EMKM

Oscar Chrismadian Noventa^{*1}, Ignatius Novianto Haribowo², Martinus Parnawa Putranta³, Ch. Heni Kurniawan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: oscar.chrismadian@uajy.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 Januari 2026</p> <p>Revised : 06 Februari 2026</p> <p>Accepted : 02 Maret 2026</p> <p>Publication : 31 Maret 2026</p>	<p>Abstract: <i>Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in Indonesia's economy; however, many business actors still face challenges in basic bookkeeping and preparing reliable financial statements. This article reports a community service program conducted at Saint Joseph (Santo Yusup) Parish, Bintaran, Yogyakarta, which provided training and assistance in preparing financial statements based on SAK EMKM using Microsoft Excel. The program was carried out in seven sessions, including three intensive coaching sessions, from October 2025 to February 2026, and was attended by 63 MSME participants. It was followed by one month of mentoring to strengthen participants' understanding. The results indicate an improvement in participants' understanding of SAK EMKM, as well as their ability to record transactions and prepare simple financial statements. However, the use of Microsoft Excel remains a major challenge for some participants. Overall, the program encourages more systematic bookkeeping and enhances MSMEs' readiness to access financing.</i></p>
<p>Keywords: MSMEs, SAK EMKM, Simple Financial Statements, Microsoft Excel, Training, Mentoring.</p>	
<p>Kata Kunci: UMKM, UMKM, SAK EMKM, laporan keuangan sederhana, Microsoft Excel, pelatihan, pendampingan</p>	<p>Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih banyak pelaku usaha yang menghadapi kendala dalam pembukuan dasar dan penyusunan laporan keuangan yang andal. Artikel ini melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Paroki Santo Yusup Bintaran, Yogyakarta, melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan bantuan Microsoft Excel. Program ini berlangsung dalam tujuh sesi, termasuk tiga sesi coaching intensif, pada periode Oktober 2025 hingga Februari 2026, dan diikuti oleh 63 pelaku UMKM. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan selama satu bulan untuk memperkuat pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap SAK EMKM serta kemampuan dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana. Meskipun demikian, penggunaan Microsoft Excel masih menjadi tantangan utama bagi sebagian peserta. Secara keseluruhan, program ini mendorong pembukuan yang lebih sistematis serta meningkatkan kesiapan UMKM dalam mengakses pembiayaan.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Peranan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia sangat strategis. UMKM berkontribusi dalam mendorong pemerataan kegiatan ekonomi di berbagai daerah, mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan ragam lapangan kerja, serta menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah yang besar. Dengan peran penting tersebut, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih terarah kepada UMKM, baik dalam bentuk program pemberdayaan, akses permodalan, maupun berbagai bentuk fasilitasi lainnya. Secara yuridis, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, yang memandang UMKM sebagai bentuk kegiatan usaha yang mampu memperluas kesempatan kerja, menyediakan layanan atau jasa ekonomi yang lebih merata, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat, memperkuat struktur perekonomian nasional, serta berkontribusi terhadap stabilitas nasional. UMKM diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, pertama usaha mikro, yakni usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan. Kedua usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang, anak perusahaan, maupun bagian dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketiga usaha menengah, yakni usaha ekonomi produktif yang juga berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang tidak termasuk cabang perusahaan atau anak perusahaan serta bukan bagian dari usaha besar atau usaha kecil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tataran yang lebih luas, UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian karena berperan dalam penciptaan lapangan kerja, perluasan kesempatan usaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun demikian, di tengah dinamika lingkungan bisnis yang berubah cepat dan tingkat persaingan yang semakin tinggi, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan yang berpotensi menghambat perkembangan dan keberlanjutan usaha. Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan mengakses sumber-sumber pembiayaan dan modal kerja yang memadai untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal ini sering kali menjadi kendala utama dalam penerapan strategi pertumbuhan maupun inovasi. Selain itu, UMKM umumnya dikelola oleh tim yang relatif kecil dengan kapasitas manajerial, pemasaran, maupun akuntansi yang masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan operasional usaha, sehingga efisiensi dan efektivitas kegiatan bisnis belum sepenuhnya tercapai. Salah satu tantangan penting yang sering dihadapi

adalah kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang andal dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Minimnya pemahaman mengenai akuntansi dan perangkat lunak akuntansi, serta keterbatasan sumber daya untuk mempekerjakan tenaga akuntansi profesional, menyebabkan banyak UMKM belum mampu menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan secara tepat.

Di sisi lain, UMKM juga harus berkompetisi dengan perusahaan besar dan merek yang sudah mapan, baik di pasar domestik maupun global. Persaingan yang ketat ini dapat mengancam kelangsungan usaha UMKM apabila mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar, perkembangan teknologi, maupun inovasi produk dan layanan. Selain itu, kompleksitas peraturan dan birokrasi, seperti perizinan, perpajakan, dan kewajiban kepatuhan lainnya, juga sering menjadi beban tambahan. Proses administrasi yang berbelit dan biaya yang relatif tinggi dapat mengurangi ruang gerak UMKM untuk berkembang dan meningkatkan daya saingnya. Sebagai respon terhadap kebutuhan entitas berskala kecil, Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyusun Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dirancang dengan struktur yang lebih sederhana. SAK EMKM dimaksudkan untuk memudahkan entitas UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang mampu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta dasar pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi bagi pemilik usaha maupun pihak lain yang berkepentingan. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara memadai.

Sebagian besar UMKM masih menggunakan cara pencatatan yang sangat sederhana, misalnya hanya mencatat kas masuk dan kas keluar, lalu menjadikan selisihnya sebagai ukuran laba atau rugi. Pola pencatatan seperti ini tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha. Padahal, pencatatan keuangan yang sistematis diperlukan agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih terstruktur, dapat ditelusuri, dan bermanfaat sebagai dasar evaluasi kinerja. Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka belum menerapkan sistem akuntansi karena menganggap akuntansi rumit dan tidak terlalu mendesak, selama usaha masih berjalan dan menghasilkan keuntungan. Dalam praktiknya, banyak UMKM tidak mengalami kemajuan berarti dalam hal kinerja keuangan karena tidak ada pemisahan yang jelas antara aset usaha dan kekayaan pribadi, serta tidak ada pencatatan yang memadai atas transaksi yang melibatkan keduanya.

Secara teoritis, penyusunan laporan keuangan dapat difasilitasi oleh beragam aplikasi akuntansi yang saat ini tersedia di pasaran. Namun, dalam praktik, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan basis data, pengaturan awal (set-up) akun-akun, serta penyesuaian tampilan dan fitur aplikasi tersebut dengan kebutuhan usaha mereka. Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi Microsoft Excel dapat menjadi alternatif solusi yang lebih realistis dan terjangkau. Dengan memanfaatkan Microsoft Excel, pelaku UMKM dapat mengolah data keuangan dan menjalankan siklus akuntansi secara lebih terstruktur, meskipun aplikasi ini tidak secara khusus dirancang sebagai perangkat lunak akuntansi. Microsoft Excel memiliki sejumlah kelebihan yang relevan bagi kebutuhan UMKM, antara lain fleksibilitas format, kemampuan untuk menyusun dan menyajikan data dalam bentuk tabel maupun grafik, serta tersedianya fungsi-fungsi dan rumus-rumus yang lengkap dan relatif mudah digunakan. Fitur-fitur tersebut memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola data numerik secara lebih efisien dan menyusun laporan keuangan yang lebih informatif. Dengan demikian, Microsoft Excel dapat berperan sebagai alat bantu dalam penerapan sistem akuntansi sederhana yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM menjadi sangat penting. Melalui pendampingan, pelaku UMKM diharapkan mampu memahami posisi keuangan usahanya secara lebih akurat, sehingga dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih terinformasi demi keberlanjutan dan pengembangan usaha. Laporan keuangan yang baik juga menjadi instrumen penting ketika pemilik usaha berniat memperoleh tambahan pendanaan dari pihak ketiga, seperti lembaga keuangan atau investor. Pihak pemberi dana akan lebih percaya apabila tersedia laporan keuangan yang menunjukkan bahwa usaha dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang menjanjikan.

METHOD

Analisis Kebutuhan UMKM Binaan

Tahap awal program diarahkan untuk menangkap kebutuhan nyata pelaku UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta, khususnya terkait praktik pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Untuk itu, tim pendamping melaksanakan wawancara langsung dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai instrumen utama pemetaan masalah. Wawancara dilakukan kepada sejumlah pemilik usaha guna memperoleh gambaran rinci mengenai kebiasaan pencatatan keuangan yang telah

berjalan, tingkat pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, bentuk dokumen keuangan yang pernah disusun, serta kendala yang muncul ketika pelaku usaha diminta menyiapkan laporan keuangan misalnya untuk kebutuhan pengajuan pinjaman, pelaporan kepada pihak pendukung, atau keperluan administrasi lainnya.

Selanjutnya, tim menyelenggarakan FGD dengan melibatkan lebih banyak pelaku UMKM untuk mengidentifikasi pola persoalan yang bersifat kolektif. Diskusi menguatkan adanya problem yang cenderung seragam, seperti pencatatan yang belum tertib dan tidak berkesinambungan, ketergantungan pada ingatan, kebiasaan hanya mencatat kas masuk dan kas keluar tanpa klasifikasi akun, keterbatasan pemahaman terhadap SAK EMKM, serta minimnya pemanfaatan Microsoft Excel sebagai alat bantu akuntansi sederhana. Secara umum, hasil assessment menegaskan bahwa sebagian besar UMKM binaan belum memiliki sistem pencatatan yang standar, belum mengenal struktur laporan keuangan sesuai SAK EMKM, dan masih memandang akuntansi sebagai aktivitas yang rumit serta kurang mendesak. Temuan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun desain intervensi, baik pada aspek materi maupun strategi pendampingan.

Perumusan Materi Pelatihan

Hasil wawancara dan FGD kemudian dianalisis untuk merumuskan fokus materi pelatihan. Dari proses tersebut, tim menemukan dua isu pokok dalam pengelolaan keuangan UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran. Pertama, keterbatasan pemahaman konseptual terkait akuntansi dasar dan SAK EMKM. Banyak pelaku usaha belum memahami unsur fundamental seperti aset, utang, modal, pendapatan, dan beban; belum membiasakan pemisahan transaksi pribadi dan transaksi usaha; serta belum memiliki gambaran mengenai bentuk dan fungsi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi yang selaras dengan SAK EMKM. Kedua, terdapat kesenjangan pada kemampuan penerapan: pelaku usaha belum mampu menjalankan pencatatan secara runtut dan mengonversi catatan harian menjadi laporan periodik yang utuh. Walaupun sebagian telah memiliki buku catatan sederhana, mereka masih kesulitan mengelompokkan transaksi ke akun yang tepat, menyusun rekap bulanan, dan menata data sehingga dapat diolah menjadi laporan keuangan. Pemanfaatan microsoft Excel juga cenderung terbatas sekadar menuliskan angka belum difungsikan sebagai alat bantu sistematis untuk proses pembukuan. Merespons dua isu tersebut, materi pelatihan diarahkan pada: pengantar akuntansi dasar untuk UMKM, pengenalan SAK EMKM dan

komponen laporan keuangan yang relevan, praktik pencatatan transaksi dengan format sederhana berbasis Excel, penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari data transaksi nyata peserta, serta cara menafsirkan laporan keuangan untuk mendukung keputusan usaha dan kebutuhan akses pembiayaan. Dengan rancangan ini, materi disusun agar tetap sederhana dan kontekstual bagi UMKM lokal, namun tidak meninggalkan prinsip inti yang ditekankan dalam SAK EMKM.

Pengembangan Modul dan Silabus Pelatihan

Setelah fokus kebutuhan ditetapkan, tim pendamping menyusun modul dan silabus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan tingkat pemahaman UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran. Materi dirancang berjenjang: dimulai dari pemahaman konsep, lalu bergerak ke praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara langsung. Struktur pembelajaran mencakup pengenalan unsur laporan keuangan, urgensi pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pengantar SAK EMKM beserta struktur laporan yang disyaratkan, latihan pencatatan transaksi harian melalui jurnal sederhana, penyusunan buku kas dan rekap, pengelompokan akun dalam bentuk buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi berbasis SAK EMKM.

Modul pelatihan tidak semata berisi konsep, tetapi juga diperkaya dengan contoh kasus yang dekat dengan realitas usaha peserta—misalnya usaha makanan rumahan, kerajinan, atau warung kecil—agar proses belajar terasa relevan dan mudah diterapkan. Tantangan utama dalam penyusunan modul adalah menyampaikan istilah akuntansi dengan cara yang ramah bagi pelaku UMKM, tanpa mengurangi substansi, sekaligus menjaga agar langkah-langkah praktik tetap ringan dan tidak memberatkan aktivitas operasional harian mereka. Karena itu, modul disusun dengan bahasa yang lebih komunikatif, disertai tabel, contoh transaksi, dan panduan langkah demi langkah penggunaan template Excel. Pembelajaran juga dirancang partisipatif: peserta didorong aktif bertanya, mencoba langsung, serta mendiskusikan kendala pencatatan yang mereka temui dalam praktik sehari-hari.

Implementasi Program Pendampingan UMKM

Berdasarkan modul dan alur pembelajaran yang telah disiapkan, tim Abdimas merancang pelatihan dan pendampingan dalam tujuh sesi yang tersusun sistematis dan progresif. Sasaran program bukan hanya agar peserta memahami konsep SAK EMKM,

melainkan benar-benar mampu menyusun laporan keuangan untuk usahanya sendiri secara mandiri. Dari tujuh sesi tersebut, tiga sesi dirancang sebagai coaching intensif yang memberi ruang bimbingan lebih personal baik secara individu maupun kelompok kecil sehingga peserta memperoleh umpan balik yang lebih tepat sesuai kondisi dan karakter transaksi usaha masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh TIM PSE Paroki Santo Yusup Bintaran sebagai mitra strategis. TIM PSE tidak hanya berperan sebagai penghubung dengan UMKM binaan, tetapi juga terlibat dalam pendampingan sebagai ko-fasilitator, membantu kelancaran kegiatan, serta memperkuat aspek keberlanjutan setelah pelatihan formal selesai. Secara ringkas, alur tujuh sesi adalah sebagai berikut. Sesi pertama berfokus pada pembukaan program dan pemetaan awal kondisi pencatatan keuangan peserta. Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan sekaligus menggali kebiasaan pencatatan, tingkat pemahaman, dan kendala spesifik yang dialami, lalu memperdalamnya melalui diskusi kelompok kecil. Sesi kedua diarahkan pada penguatan fondasi, yakni akuntansi dasar dan pengenalan SAK EMKM, termasuk pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta fungsi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi bagi UMKM. Sesi ketiga menjadi tahap praktik awal, ketika peserta mulai melakukan pencatatan transaksi menggunakan template Excel mulai dari input kas masuk dan keluar, klasifikasi transaksi, hingga rekap sederhana.

Selanjutnya, sesi keempat dilaksanakan sebagai coaching intensif pertama. Pada tahap ini, fasilitator meninjau hasil input peserta, mengoreksi klasifikasi akun yang kurang tepat, memperbaiki alur pencatatan, dan memastikan praktik peserta mulai sejalan dengan prinsip SAK EMKM. Sesi kelima kemudian menitikberatkan pada penyusunan laporan keuangan: peserta dibimbing menyusun neraca saldo berdasarkan transaksi yang telah dicatat dan mengolahnya menjadi laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi. Di tahap ini peserta juga mulai belajar membaca laporan untuk menilai kondisi usaha. Sesi keenam menjadi coaching intensif kedua yang berorientasi pada peninjauan kualitas dan interpretasi laporan. Peserta mempresentasikan laporan yang disusun, sementara fasilitator memberikan masukan terkait kelengkapan, konsistensi, serta cara memahami angka-angka kunci seperti posisi laba-rugi dan struktur modal.

Terakhir, sesi ketujuh menggabungkan coaching intensif ketiga dengan penutupan program. Peserta menyelesaikan finalisasi laporan, merefleksikan proses yang telah dijalani, serta menyusun rencana tindak lanjut agar pencatatan dapat berjalan konsisten. Peserta didorong membangun rutinitas pencatatan harian atau bulanan dan

memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar keputusan usaha, termasuk untuk kebutuhan akses pembiayaan atau kerja sama. Kegiatan ditutup dengan evaluasi dan diskusi keberlanjutan melalui jejaring TIM PSE Paroki. Dengan rancangan tersebut, program tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan mengenai SAK EMKM, tetapi juga pembentukan kebiasaan pencatatan dan pelaporan yang lebih tertib agar UMKM binaan menjadi semakin siap berkembang secara berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Program abdimas ini dilaksanakan bersama UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta sebagai upaya memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang selaras dengan SAK EMKM. Fokus utama kegiatan adalah membantu peserta memahami bahwa laporan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan alat manajerial yang penting untuk membaca kondisi usaha dan menentukan langkah pengembangan bisnis. Melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan, peserta diarahkan untuk memahami prinsip SAK EMKM yang menekankan pencatatan sederhana namun terstruktur, terutama terkait informasi posisi keuangan dan kinerja usaha. Tim pendamping juga menegaskan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan secara rutin dapat membantu UMKM menilai kesehatan usaha, merancang perencanaan usaha ke depan, memisahkan aset pribadi dan aset usaha, serta memperkuat kesiapan ketika membutuhkan akses pendanaan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, pelaku UMKM diperkenalkan pada fondasi penyusunan laporan keuangan, mulai dari pencatatan transaksi harian, penyusunan jurnal sederhana, pengelompokan transaksi ke akun-akun yang tepat, hingga pemahaman logika dasar debit kredit dalam bentuk yang disederhanakan dan mudah dipraktikkan. Agar materi lebih mudah dipahami, tim menggunakan ilustrasi visual dan studi kasus yang dekat dengan realitas usaha peserta misalnya transaksi penjualan, pembelian bahan, biaya operasional, serta pencatatan aset sederhana. Setelah itu peserta diminta mempraktikkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan studi kasus, lalu secara bertahap diarahkan untuk mengolah data transaksi usahanya sendiri dengan format yang lebih rapi.

Selama proses pendampingan, tim menemukan bahwa sebagian peserta masih mengalami kendala memahami istilah kunci dalam laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, karena selama ini mereka terbiasa mencatat transaksi secara sangat sederhana (misalnya hanya kas masuk dan kas keluar) tanpa klasifikasi yang jelas. Karena itu, kegiatan pendampingan tidak hanya berorientasi pada

penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan pemahaman melalui contoh berulang, diskusi, dan koreksi langsung agar peserta dapat memahami fungsi setiap komponen laporan. Di akhir sesi, peserta didorong untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri melalui handbook dan template yang telah diberikan, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak berhenti ketika program formal berakhir.

Tantangan yang paling menonjol dalam pengelolaan keuangan UMKM binaan adalah konsistensi dalam mencatat transaksi. Banyak pelaku usaha masih menggunakan alat yang sangat sederhana buku catatan atau coretan di kertas yang berisiko menimbulkan kekeliruan dan bias dalam menilai kondisi usaha. Situasi ini sering berujung pada tercampurnya dana usaha dengan kebutuhan pribadi ketika uang terlihat banyak, pelaku usaha merasa aman dan menggunakannya untuk kebutuhan rumah tangga, namun ketika tiba saatnya membeli kebutuhan operasional, kas usaha menjadi tidak cukup karena tidak ada pemisahan dan kontrol yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembukuan sederhana sekalipun tetap membutuhkan kedisiplinan dan sistem pencatatan yang lebih tertib agar pelaku UMKM dapat mengambil keputusan bisnis secara lebih rasional.

Di sisi lain, masih terdapat hambatan pada aspek keterampilan penggunaan perangkat digital, khususnya Microsoft Excel atau aplikasi keuangan sejenis. Padahal, penggunaan Excel dapat sangat membantu UMKM, baik untuk merapikan data transaksi maupun untuk menghasilkan rekap dan analisis sederhana melalui tabel atau grafik. Untuk mengatasi kendala ini, tim pendamping menyediakan materi pendukung berupa panduan praktis dan rujukan belajar mandiri misalnya tautan video tutorial yang mudah diakses, sehingga peserta dapat berlatih kembali di luar sesi pendampingan. Hasil diskusi selama kegiatan juga mengonfirmasi bahwa salah satu alasan UMKM sulit memperoleh akses pembiayaan adalah karena laporan keuangan usaha tidak tersusun secara rutin dan terstruktur, sehingga pihak lembaga keuangan mengalami kesulitan menilai kelayakan usaha.

Secara keseluruhan, pendampingan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran memiliki peran strategis untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas keuangan pelaku usaha. Dengan pendampingan yang tepat, UMKM tidak hanya memahami pentingnya pencatatan yang akurat dan sistematis, tetapi juga mampu menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang lebih rapi akan membantu UMKM membangun kepercayaan pihak eksternal, memudahkan akses pembiayaan, serta mendukung kepatuhan

administrasi usaha. Pada akhirnya, program ini diarahkan untuk memperkuat fondasi keuangan UMKM agar mereka lebih siap bertumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pemateri Menjelaskan Mengenai LK Berdasarkan SAK EMKM



Gambar 2. Pemateri Mengajak Peserta Membuat Laporan Keuangan



Gambar 3. Peserta Praktik Membuat Laporan Keuangan



Gambar 4. Sesi Foto Bersama Para Pelaku UMKM

CONCLUSION

Rangkaian kegiatan abdimas secara umum dapat terlaksana dengan lancar dan menunjukkan respons yang positif dari peserta. Program pelatihan diselenggarakan dalam tujuh kali pertemuan yang berlangsung pada rentang Oktober 2025 hingga Februari 2026, dengan tingkat partisipasi mencapai 63 pelaku UMKM. Setelah sesi pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan melalui pendampingan selama satu bulan sebagai tahap penguatan praktik, agar peserta tidak berhenti pada pemahaman konsep tetapi benar-benar mampu menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan secara lebih tertib.

Selama fase pendampingan, tim menemukan bahwa tantangan utama yang masih dominan adalah keterampilan penggunaan Microsoft Excel. Sebagian peserta masih tergolong sangat pemula dalam mengoperasikan Excel, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif terutama pada tahap input transaksi, pengelompokan akun sederhana, serta konsistensi dalam memperbarui tabulasi. Kondisi ini sekaligus mempertegas pentingnya desain program yang tidak hanya berbasis pelatihan kelas, tetapi juga menyediakan ruang pendampingan yang memungkinkan peserta memperoleh koreksi langsung, praktik berulang, dan solusi sesuai kebutuhan usahanya.

Meskipun demikian, program pelatihan dan pendampingan ini terbukti membantu peserta membangun pola kerja yang lebih sistematis dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana sesuai SAK EMKM. Dengan adanya template tabulasi Excel yang telah disiapkan, peserta mulai memiliki kerangka yang jelas untuk mencatat

transaksi secara rutin, menyusun rekap periodik, dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih mudah dipahami. Keberadaan laporan keuangan yang lebih rapi diharapkan berdampak pada pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, sehingga pelaku UMKM dapat mengambil keputusan usaha secara lebih tepat dan terukur baik untuk perencanaan operasional, pengendalian biaya, maupun pengembangan usaha. Pada tahap akhir, peserta diarahkan untuk melanjutkan praktik pencatatan secara mandiri dengan memanfaatkan tabulasi Excel yang telah disusun selama pendampingan. Harapannya, kebiasaan mencatat transaksi secara rutin dapat terus berlanjut setelah program selesai dan menjadi fondasi penguatan administrasi usaha, sekaligus meningkatkan kesiapan UMKM binaan Paroki Santo Yusup Bintaran dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan di masa mendatang.

ACKNOWLEDGMENTS

Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UAJY atas dukungan, fasilitasi, serta persetujuan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Gereja Katolik Santo Yusup Bintaran atas kolaborasi, pendampingan, dan kontribusi nyata yang sangat membantu kelancaran pelaksanaan program. Besar harapan kami, kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan memperkuat dampak positif bagi masyarakat, khususnya para pelaku UMKM binaan.

REFERENCES

- Arnani, M., & Aida, N. R. (2020). BLT UMKM DILANJUTKAN PADA 2021, SIMAK KUOTA, SYARAT DAN CARA DAFTARNYA. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/28/163100965/blt-umkm-dilanjutkan-pada-2021-simak-kuota-syarat-dan-cara-daftarnya?page=all>
- Gustiawan, H. (2019). PENGETAHUAN AKUNTANSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH TERHADAP LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 55.
- Istanti, L. N., Agustina, Y., Wijijayanti, T., & Dharma, B. A. (2020). PENTINGNYA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM BAGI PARA

PENGUSAHA BAKERY, CAKE AND PASTRY (BCP) DI KOTA BLITAR.

Jurnal Graha Pengabdian, 2(2), 163–171.

Rayyani, W. O., Abdi, M. N., Winarsi, E., & Warda, W. (2020). PENINGKATAN DAYA SAING UMKM MELALUI OPTIMALISASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 97–105.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. (2008). TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH.

World Bank. (2015). WORLDBANK ENTERPRISE SURVEY. *World Bank*.